

PENDEKATAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM INTERAKSI DAN HARMONI ANTARAGAMA

Robeet Thadi
Institut Agama Islam Negeri Bengkulu
Email: robeet@iainbengkulu.ac.id

Abstract

Interfaith communication in a pluralistic society is inevitable. In interactions with people of different religions instead of different cultures, awareness of differences is needed. This paper aims to explain several approaches to intercultural communication in the interaction and harmony of interreligious relations, using the qualitative approach of the constructivist tradition. In the context of intercultural communication, there are two approaches that can be used as a combined framework for studying interfaith communication, namely the social psychology approach and the symbolic interactionism approach.

Keywords: *intercultural communication, interaction, interfaith communication.*

Abstrak

Komunikasi antaragama dalam masyarakat majemuk tidaklah bisa dihindarkan, dalam interaksi pada masyarakat berbeda agama alih-alih berbeda budaya diperlukan kesadaran akan perbedaan. Paper ini bertujuan untuk menjelaskan beberapa pendekatan komunikasi antarbudaya dalam interaksi dan harmoni hubungan antaragama, menggunakan pendekatan kualitatif tradisi konstruktivis. Pada konteks komunikasi antarbudaya, ada dua pendekatan yang dapat dijadikan sebagai kerangka gabungan untuk mengkaji komunikasi antaragama

Robeet Thadi: Pendekatan Komunikasi Antarbudaya Dalam Interaksi

yaitu pendekatan psikologi sosial dan pendekatan interaksionisme simbolik.

Kata Kunci: komunikasi antarbudaya, interaksi, komunikasi antaragama.

A. Pendahuluan

Fenomena agama terutama umat beragama selalu menarik untuk kaji. Banyak hal-hal yang selalu aktual dan ‘merangsang’ para peneliti untuk mengkaji dan mengamati setiap fenomena yang muncul. Di samping penelitian-penelitian yang bersifat teologis yang dilakukan oleh civitas akademika dari perguruan tinggi keagamaan, penelitian-penelitian realitas keagamaan juga banyak dilakukan oleh ilmuwan-ilmuwan sosial dari perguruan tinggi umum, khususnya dengan memotret sisi-sisi sosial dari realitas keagamaan, seperti fenomena pengamalan ajaran agama oleh masing-masing umat beragama, tradisi sosialisasi ajaran agama oleh para da’i atau misionaris, dinamika hubungan antar umat beragama, hingga fenomena konflik yang bernuansa agama.

Penelitian realitas keagamaan selalu menarik, antara lain disebabkan oleh adanya kesenjangan antara konsep ideal dari ajaran masing-masing agama (yang selalu menjadikan kedamaian sebagai jargon utama) dengan kenyataan sosial di lapangan yang membuktikan masih seringnya konflik-konflik yang melibatkan pemeluk agama atau konflik yang menggunakan simbol-simbol agama.¹ Berangkat dari kenyataan inilah, maka penelitian tentang hubungan umat beragama

¹ Nurhayati Nurhayati, “Memahami Aspek Filsafat Dalam Ilmu Dakwah Dan Komunikasi,” *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 1, no. 16 (2020): 179–200.

selalu didominasi oleh tema-tema tentang hubungan atau konflik antara umat beragama.

Penelitian tentang hubungan antar agama sebagai fenomena umat beragama, secara spesifik dilakukan Hakis,² bahwa komunikasi sangat esensial dalam kehidupan termasuk untuk komunikasi kerukunan antar umat beagama, kemudian penelitian Ma'arif,³ pentingnya strategi komunikasi antar umat beragama dalam ukhuwaah, dan penelitian Atabik,⁴ tentang pentingnya komunikasi lintas budaya dalam meredam koflik antar agama.

Penelitian yang secara spesifik tentang komunikasi antara masyarakat Islam dan Kristen dilakukan oleh Hernawan,⁵ bahwa untuk menciptakan toleransi (kerukunan hidup) antarumat berbeda agama, faktor komunikasi memegang peranan penting. melalui kajian komunikasi antarbudaya, dapat terbentuk adanya sikap saling percaya dan saling menghormati antarpemeluk agama sebagai bangsa yang berbudaya dalam rangka memperkokoh hidup berdampingan secara damai, dapat menerima perbedaan, budaya sebagai berkah. Pentingnya komunikasi antarbudaya dalam kajian ini dengan menumbuhkan sikap harmoni terhadap interaksi antar agama, kajian ini tidak masuk ke wilayah kajian teologis, namun lebih 'beroperasi' pada studi literatur

² Hakis Hakis, "Komunikasi Antar Umat Beragama Di Kota Ambon," *Jurnal Komunikasi Islam* 5, no. 1 (2015): 98–113.

³ Syamsul Ma'arif, "Strategi Komunikasi Antar Umat Beragama Dalam Menumbuhkan Ukhuwah Wathaniyah Di Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara," *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 7, no. 2 (2015): 143–160.

⁴ Ahmad Atabik, "Urgensi Komunikasi Lintas Budaya Sebagai Peredam Konflik Antar Agama," *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 5, no. 1 (2018).

⁵ Wawan Hernawan, "Komunikasi Antarumat Berbeda Agama (Studi Kasus Sikap Sosial Dalam Keragaman Beragama Di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat)," *Kom & Realitas Sosial* 1, no. 1 (2010): 62–74.

Robeet Thadi: Pendekatan Komunikasi Antarbudaya Dalam Interaksi

akan pentingnya komunikasi antarbudaya dalam menjaga interaksi dan harmoni antar umat beragama.

Di era globalisasi dewasa ini, arah Pembangunan Masyarakat di Indonesia telah menunjukkan kecenderungan untuk mengedepankan pada berbagai program yang ditujukan untuk mengurangi kemiskinan dan mempromosikan mobilitas ekonomi kepada masyarakat berpenghasilan rendah. Pembangunan masyarakat yang seharusnya diadaptasi pada usaha pemberdayaan masyarakat pada suatu *community* tertentu sehingga mereka memiliki kemampuan dan kesetaraan dengan *stakeholder* lainnya.⁶

Kajian ini merupakan studi kualitatif, menggunakan penelitian perpustakaan (*library research*) sebagai teknik pengumpulan datanya, *library research* ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya. Pada hakekatnya data yang diperoleh dengan studi kepustakaan ini dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan dan mengkategorikan pendekatan komunikasi antarbudaya khususnya melalui perspektif psikologi sosial dan interaksionisme simbolik.

B. Temuan Dan Pembahasan

Konseptual Komunikasi Antarbudaya

Berkomunikasi berarti kita sedang berusaha untuk mencapai kesamaan makna “*commonness*,” melalui komunikasi seseorang mencoba berbagi informasi, gagasan, atau sikap, namun terkadang kita

⁶ Lukman S. Thahir, “Islam Of Archipelago: Cosmopolitanism Of Islamic Civilization In Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 21, no. 1 (2021): 23–45.

sering mempunyai makna yang berbeda terhadap lambang yang sama. Komunikasi seharusnya dipertimbangkan sebagai aktivitas di mana tidak ada tindakan atau ungkapan yang diberi makna secara penuh, kecuali jika diidentifikasi oleh partisipan komunikasi yang terlibat.⁷

Sementara budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi, dan milik yang dipeoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.⁸ Di sisi lain, kebudayaan melibatkan karakteristik suatu kelompok manusia dan bukan sekadar pada individu.⁹

Samovar dan Porter mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya.¹⁰ Sedangkan Charley H. Dood mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latarbelakang kebudayaan yang mempengaruhi komunikasi para peserta.¹¹

Beberapa definisi tersebut, tampak jelas penekanannya pada perbedaan kebudayaan sebagai faktor yang menentukan dalam berlangsungnya proses komunikasi. Walaupun komunikasi antarbudaya

⁷ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*, 9th ed. (Jakarta: Kencana, 2017).

⁸ Ibid.

⁹ Rakhmat, "Makna Pesan Budaya Maku Gawene Dalam Perilaku Komunikasi Orang Ternate," *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 15, no. 2 (2019): 221–240.

¹⁰ Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya : Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*.

¹¹ Ibid.

Robeet Thadi: Pendekatan Komunikasi Antarbudaya Dalam Interaksi

mengakui dan memperhatikan permasalahan tentang persamaan-persamaan dan perbedaan dalam karakteristik kebudayaan antara pelaku-pelaku komunikasi, tetapi titik perhatian utamanya adalah pada proses antar individu-individu atau kelompok-kelompok yang berbeda kebudayaan yang mencoba berinteraksi.¹²

Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Interaksi antarbudaya sering memunculkan hambatan budaya, ada beberapa hambatan yang terjadi dalam komunikasi antarbudaya dan keterampilan dalam mengelola hambatan komunikasi antarbudaya dapat menjadi bekal menumbuhkan literasi keagamaan antarbudaya. Adabeberapa hambatan yang terjadi dalam komunikasi antarbudaya:

Pertama, hambatan bahasa (*semantik noise*). Hambatan bahasa (*semantic noise*) menjadi penghalang utama karena bahasa merupakan sarana utama terjadinya komunikasi. Gagasan, pikiran, dan perasaan dapat diketahui maksudnya ketika disampaikan lewat bahasa. Bahasa biasanya dibagi dua sifat yaitu bahasa *verbal* dan bahasa *nonverbal*. Fokus kajian bahasa selalu dihubungkan dengan perbedaan budaya (kelas, ras, etnik, norma, nilai, agama). Bahasa sebagai sebuah sistem sosial karena kemampuannya menggabungkan individu ke dalam suatu komunitas yang terintegrasi.¹³ Pada konsep ini perlu ditegaskan bahwa bahasa (kata dan kalimat) tidaklah bermakna apa-apa sebelum dipakai dan digunakan pada budaya tertentu, artinya konteks makna kata ada pada budaya pemakainya.

¹² Muhammad Najmuddin, "Aktivitas Komunikasi Dalam Ritual Keagamaan (Studi Etnografi Komunikasi)," *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 15, no. 2 (2019): 263–282.

¹³ Andik Purwasito, *KOMUNIKASI MULTIKULTURAL*, 1st ed. (Surakarta: Muhammadiyah Press, 2003).

Kedua, Prasangka. Prasangka adalah sikap antipati yang didasarkan pada kesalahan generalisasi tidak luwes yang diekspresikan sebagai perasaan. Prasangka juga dapat diarahkan kepada sebuah kelompok secara keseluruhan, atau kepada seseorang hanya karena orang itu adalah anggota kelompok tersebut. Efek prasangka adalah menjadikan orang lain sebagai sasaran prasangka, misalnya mengkambing-hitamkan melalui stereotip, diskriminasi dan penciptaan jarak sosial.¹⁴

Ketiga, stereotip. Stereotip adalah pandangan umum dari suatu kelompok masyarakat terhadap kelompok masyarakat lainnya. Pandangan-pandangan umum ini biasanya bersifat negatif. Artinya, bahwa pandangan yang dituju kepada komunitas tertentu.¹⁵ Stereotip dapat membuat informasi yang kita terima tidak akurat, dan pada umumnya stereotip bersifat negatif.

Keempat, etnosentrisme. Etnosentrisme adalah egoisme kultural. Sebuah komunitas menganggap dirinya paling superior diantara yang lain. Konsep etnosentris seringkali dipakai secara bersamaan dengan rasisme. Konsep ini mewakili suatu pengertian bahwa setiap kelompok etnik atau ras mempunyai semangat dan ideologi untuk menyatakan bahwa kelompoknya lebih superior daripada kelompok etnik atau ras lain. Akibat ideologi ini maka setiap kelompok etnik atau ras akan memiliki sikap etnosentrisme atau rasisme yang tinggi.¹⁶

Kelima, diskriminasi. Diskriminasi adalah perilaku yang dihasilkan oleh stereotip atau prasangka, lalu ditujukan dalam tindakan yang terbuka atau rencana tertutup untuk menyingkirkan, menjauhi, atau membuka jarak, baik bersifat fisik maupun sosial dengan kelompok tertentu.

¹⁴ Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*, ed. Uzair Fauzan (Yogyakarta: LKiS, 2003).

¹⁵ Purwasito, *KOMUNIKASI MULTIKULTURAL*.

¹⁶ Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*.

Robeet Thadi: Pendekatan Komunikasi Antarbudaya Dalam Interaksi

Diskriminasi didasarkan pada variasi bentuk identitas yang mungkin bersifat institusional (melalui aturan dan organisasi tertentu) dan juga melalui hubungan antarpribadi.

Berdasarkan hambatan komunikasi antarbudaya, menjadi penting ditumbuhkan kesadaran dan literasi diri keagamaan umat beragama bahwa setiap agama itu berbeda dan belum tentu memiliki nilai-nilai yang sama, sikap dan perilaku empati menjadi penting dalam kesadaran dan kecerdasan literasi keagamaan antarbudaya dalam perspektif komunikasi antarbudaya.

Pendekatan Komunikasi Antarbudaya

Dalam bahasa teoritis dikenal beberapa pendekatan terhadap komunikasi antarbudaya: *Pertama*, Pendekatan Psikologi Sosial. Pendekatan psikologi sosial ini sebetulnya lebih didominasi oleh para penganut faham fungsionalis yang menekankan pendekatan yang bersifat etik. Pendekatan ini memandang bahwa hanya peneliti yang benar-benar bebas dan berada di luar lingkungan sasaran penelitian, akan melakukan penelitian dan menghasilkan kesimpulan yang objektif. Bahwa realitas eksternal seorang penelitalah yang akan mampu mendorong dia untuk meneliti dan meramalkan perilaku tertentu dari sasaran penelitian.

Kedua, Pendekatan *Interpretative*. Pendekatan ini merupakan kebalikan dari pendekatan psikologi sosial, disebut pendekatan emik. Kalau pendekatan etik mewajibkan peneliti berdiri di luar sasaran penelitian maka pendekatan emik mewajibkan peneliti di dalam, berada dan hidup dengan sasaran penelitian. Asumsi yang mendasari pendekatan ini bahwa keberadaan dan kehidupan manusia itu kreatif, oleh karena itu tidak selalu dapat diramalkan. Tujuan penelitian adalah untuk memahami

dan menggambarkan perilaku manusia dan bukan untuk meramalkan perilaku itu sendiri.

Ketiga, Pendekatan Kritis. Seperti pelbagai pendekatan interpretatif pada umumnya, maka pendekatan kritis ini menekankan pada kreativitas manusia dan berusaha mencatat secara cermat realitas kehidupan manusia yang dikonstruksi melalui komunikasi. Perbedaan utama dari pendekatan ini dengan pendekatan lain terletak pada *macro context* yang lebih menekankan pada konteks makro seperti realitas, politik, dan isu-isu ekonomi yang mempengaruhi komunikasi antarbudaya, lebih khusus lagi peneliti hubungan kekuasaan di antara beberapa budaya.

Keempat, Pendekatan Dialektikal. Pendekatan dialektikal merupakan kombinasi tiga pendekatan tersebut di atas. Sesuatu yang disebut realitas adalah dialektikal. Kita dapat mengatakan Ya untuk mengakui bahwa memandang sesuatu kenyataan dari luar atau dari dalam itu lebih baik, namun harus dikontuksikan melalui komunikasi. Dianjurkan bahwa pendekatan alternatif ini dapat dilakukan dengan memandang realitas secara objektif maupun subjektif.¹⁷

Kelima, Pendekatan Dialog Kultural. Pendekatan dialog kultural menekankan pada masalah hubungan (komunikasi) antarras atau antaretnik secara transnasional atau internasional. Komunikasi ini terjadi diantara mereka yang berbeda ras atau etnik dalam suatu pertemuan, seminar, simposium atau organisasi internasional yang memperkerjakan staf dari berbagai bangsa.

Keenam, Pendekatan Kritik Budaya. Pendekatan kritik budaya ini menekankan pada (1) pengelompokan hambatan; (2) pengkajian terhadap sejauh mana jenis-jenis, intensitas suatu faktor penghambat telah terjadi;

¹⁷ Ibid.

Robeet Thadi: Pendekatan Komunikasi Antarbudaya Dalam Interaksi

dan (3) memberikan rekomendasi yang bersifat aplikatif sehingga dapat dijadikan pedoman dalam berkomunikasi antarbudaya.¹⁸

Seperti pendekatan sosial dan budaya yang diterima oleh masyarakat luas. Memperhatikan ruang dan waktu, topik-topiknya aktual, menyentuh kebutuhan dasar *interaksi antaragama*. Teori-teori komunikasi antarbudaya berusaha mengetahui karakter budaya suatu masyarakat merupakan kunci utama dalam memahami dan mengembangkan komunikasi antaragama. Rumusan konseptual hasil pengamatan terhadap proses pelaksanaan komunikasi antaragama baik diterima atau ditolak oleh *umat berbeda agama*.

Dengan teori-teori di atas, maka akan dapat membantu dalam menganalisis berbagai proses interaksi sosial dan dinamika dakwah yang menjadi realitas dalam masyarakat multikultural. Pilihan terhadap perspektif tersebut sangat tergantung dari ruang lingkup masalah yang diteliti. Misalnya untuk meneliti komunikasi antarbudaya maka ada dua pendekatan yang dapat dijadikan sebagai kerangka gabungan yaitu pendekatan psikologi (sosial) dan perspektif interaksionisme simbolik.¹⁹

Komunikasi Antaragama Perspektif Komunikasi

Menjaga kerukunan antara umat beragama perlu menumbuhkan sikap multikulturalisme, menyadari bahwa kita berasal dari suku, rasa, agama dan budaya yang berbeda-beda.²⁰ Keberagaman etnis dan agama di satu sisi menambah khazanah budaya bangsa Indonesia, tetapi di sisi

¹⁸ Alo Liliwari, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

¹⁹ Alo Liliwari, *Prasangka & Konflik : Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, ed. Muhammad Al - Fayyadl (Yogyakarta: LKiS, 2005).

²⁰ Darlis Dawing, "Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural," *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat* 13, no. 2 (2017): 225–255.

lain memiliki potensi konflik yang luar biasa.²¹ Pada kajian ini dalam sudut pandang komunikasi antarbudaya, setiap agama memiliki kebiasaan-kebiasaan yang berbeda dalam perilaku ibadah, dan interaksi antarumat beragama sulit dihindari, di sinilah letak pentingnya kita memahami tentang komunikasi antaragama. Komunikasi antaragama ini dimaksudkan pada komunikasi antara kelompok agama yang berbeda. Penggunaan istilah “komunikasi antaragama” diambil dari Andrik Purwasito²² dan juga Alo Liliweri.²³

Dalam kajian ini, penulis mengkaji komunikasi antaragama dalam perspektif komunikasi antarbudaya. Hal ini untuk mempermudah bahwa agama merupakan salah satu faktor pembeda dan ciri dalam kebudayaan. Sementara, penulis sendiri beranggapan bahwa agama merupakan pemberi nyawa kepada kebudayaan, yang keberadaan keduanya sulit dipisahkan.

Untuk menjelaskan komunikasi antaragama dapat dilakukan dengan menggunakan paradigm konstruktivis. Mengingat kajian tentang komunikasi antaragama dalam perspektif komunikasi antarbudaya, pendekatan yang digundakan memakai analisis Berger, dimana pendekatan ini berdekatan dan memiliki kesamaan dengan interaksionisme simbolik yakni tentang konstruksi realitas sosial. Tesis utama dari Berger (1966) adalah manusia dan masyarakat adalah produk dialektis, dinamis dan plural secara terus menerus.²⁴

²¹ Ujang Saefullah, “Dinamika Komunikasi Dan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama,” *Jurnal Penelitian Komunikasi* 14 (2017).

²² Purwasito, *KOMUNIKASI MULTIKULTURAL*.

²³ Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*.

²⁴ Thomas Luckman Peter L Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan : Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, ed. Tika Noorjaya Imam Ahmad (Jakarta: LP3ES, 2012).

Robeet Thadi: Pendekatan Komunikasi Antarbudaya Dalam Interaksi

Dengan kemampuan berpikir dialektis, dimana terdapat tesis, antitesis dan sintesis, Berger memandang masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat, yang tentunya melalui komunikasi. Proses dialektis tersebut berlangsung dalam suatu proses tiga tahapan—Berger menyebutnya sebagai “momen”. *Pertama*, eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. *Kedua*, objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. *Ketiga*, internalisasi yaitu penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektivitas individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.²⁵

Kajian komunikasi antaragama dalam tulisan ini sebagai tawaran analisis, selain melihat bahawa interaksi antaragama sebagai konstruksi realitas atas fenomena. Secara lebih komprehensif dalam melihat interaksi antaragama melalui interaksionisme simbolik yang masuk pada pendekatan konstruktivis. Perspektif ini berusaha untuk memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Manusia bertindak hanya berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendirilah yang menentukan perilaku mereka.

Bagaimana manusia berinteraksi sangat ditentukan oleh bagaimana konsep kesadaran dan motif individu seseorang berlangsung dengan tidak menghindarkan eksistensi budaya dan kesadaran diri individu. Konsep kesadaran diri dimaksud akan dimungkinkan dapat dilihat dalam diri individu dalam sebuah komunitas. Perubahan kesadaran dalam diri individu paling berpengaruh dalam interaksi dan komunikasi. Perubahan

²⁵ Ibid.

kesadaran inilah yang akan ditelaah dalam tawaran analisis tulisan ini. Menurut Mead kesadaran merupakan inti diri, dan menurut Musgrove, kesadaran adalah sumber identitas. Kesadaran ini menurut Mead adalah hubungan antara individu dengan lingkungannya sejauh lingkungan itu eksis bagi individu. Kesadaran ini berarti hubungan diri yang mengamati, mengetahui dan berefleksi dengan dunia sosial di sekelilingnya; ia adalah pemahaman manusia atas pengalamannya.²⁶

Interaksi simbolik merupakan suatu teori yang mencoba memandang aktivitas manusia sebagai suatu aktivitas yang khas berupa komunikasi dengan menggunakan (pertukaran) simbol. Kehidupan sosial dalam pandangan kaum interaksi simbolik dimaknai sebagai suatu interaksi manusia dengan menggunakan simbol, dimana simbol tersebut selalu digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya. Di dalam interaksi tersebut juga terjadi upaya saling mendefinisikan dan menginterpretasi antara tindakan yang satu dengan yang lainnya.²⁷

Teori interaksi simbolik dalam konteks tulisan ini dapat menjadi rujukan untuk menjelaskan proses dan dinamika interaksi yang berlangsung antara agama yakni umat agama yang berbeda. Dua komunitas yang berbeda agama ini diasumsikan sebagai komunitas-komunitas aktif, berinteraksi dengan penuh kreativitas dan dinamisasi. Asumsi ini sejalan dengan tugas atau tujuan teori interaksi simbolik yang mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia, dengan sifat aktif, reflektif, dan kreatif. Perilaku manusia

²⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, 5th ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

²⁷ Ibid.

Robeet Thadi: Pendekatan Komunikasi Antarbudaya Dalam Interaksi

menurut kaum interaksi simbolik ditentukan oleh proses interaksi yang berlangsung di antara mereka.

Gambaran di atas cukup untuk mengatakan bahwa teori interaksi simbolik sebagai teori yang humanis, dengan mengakui kebebasan manusia sebagai makhluk yang kreatif dan berpikir. Pengkonstruksian simbol misalnya, diklaim sebagai salah satu wujud kebebasan manusia. Sebab dengan cara seperti itu, seorang akan mampu menyusun gagasan dan strategi baru. Individu adalah simbol-simbol yang berkembang melalui interaksi simbol yang mereka ciptakan antar individu.²⁸ Manusia diberi kebebasan berpikir dan bertindak se kreatif mungkin. Setiap kalimat adalah ciptaan setiap individu, setiap pidato, pembicaraan telepon, rapat, demonstrasi dan lainnya merupakan kreativitas baru yang dilakukan para pemakai simbol yang memadukan dan menganalisis simbol-simbol dengan caranya yang unik, sehingga kreativitasnya akan selalu muncul dalam setiap situasi.²⁹

Berkaitan dengan sumbangsih interaksi individu dalam membentuk masyarakat, Holstein dan Gubrium mengungkapkan bahwa Interaksi simbolik berorientasi pada suatu prinsip dimana setiap individu saling merespon atas suatu makna yang mereka bangun dalam setiap interaksi yang mereka lakukan. Setiap individu secara aktif berhubungan dalam dunia sosialnya sehingga terjadi proses interaksi atau pertukaran sosial budaya di antara mereka. Di samping itu Individu juga dapat dilihat sebagai instrumen terciptanya masyarakat dan budayanya.

Menurut pandangan Interaksi simbolik, seperti ditegaskan Herbert Blumer (1969) bahwa proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang

²⁸ Sukidin Busrowi, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro* (Surabaya: Insan Cendekia, 2002).

²⁹ Riyadi Soeprapto, *Interaksionisme Simbolik: Perspektif Sosiologi Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi, dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi dari organisasi sosial dan kekuatan sosial. Tegasnya, masyarakat adalah proses interaksi simbolik.³⁰

Penggunaan simbol yang meliputi makna dan nilainya, tidak berlangsung dalam satuan-satuan kecil yang terisolasi, melainkan terkadang dalam satuan (setting) yang lebih besar dan kompleks. Perspektif interaksionisme simbolik secara singkat dapat didasarkan pada tiga premis dasar. Pertama, individu merespons suatu situasi simbolik. Mereka merespons lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Individu dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri. Kedua, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Ketiga, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.³¹

Sesuai dengan pemikiran di atas, model komunikasi untuk mengkaji komunikasi antaragama dapat menggunakan model interaksional. Blumer dalam hal ini mengemukakan tiga premis yang

³⁰ Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*.

³¹ Ibid.

Robeet Thadi: Pendekatan Komunikasi Antarbudaya Dalam Interaksi

menjadi dasar model ini. Pertama, manusia bertindak berdasarkan makna-makna yang diberikan individu terhadap lingkungan sosialnya (simbol verbal, simbol nonverbal, lingkungan fisik). Kedua, makna didapatkan dan berhubungan langsung dengan interaksi sosial yang dilakukan individu dengan lingkungan sosialnya. Ketiga, makna diciptakan, dipertahankan, diubah dan dikembangkan lewat proses penafsiran yang dilakukan individu dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena individu terus berubah, maka masyarakat pun ikut berubah melalui interaksi.³²

Komunikasi sosial merupakan suatu cara untuk menjaga hubungan harmonis antar kelompok masyarakat. Komunikasi dapat dikatakan sebagai sebuah proses sosial dalam masyarakat, melalui komunikasi sosial terjadilah aktualisasi dari masalah-masalah yang dihadapi.³³ Proses komunikasi sosial antara masyarakat berbeda agama melibatkan proses-proses sosial yang beraneka ragam, yang menyusun unsur-unsur dinamis dari masyarakat, yaitu pikiran, diri, masyarakat, terkait di dalamnya persepsi, sikap, tindakan, proses tingkah laku dan struktur sosial yang ada. Proses komunikasi antaragama dapat terjadi di mana saja, di jalan, warung, dalam rapat, atau di rumah masing-masing pemeluk agama dari masyarakat tersebut.

Menumbuhkan semangat toleransi bisa dilakukan dengan komunikasi kultural.³⁴ Dalam kajian ini, ada beberapa pola komunikasi

³² B. Aubrey Fisher, *Teori-Teori Komunikasi : Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksional, Dan Pragmatis*, ed. Jalaluddin Rakhmat, 2nd ed. (Bandung: Remadja Karya, 1987).

³³ Robeet Thadi, "Komunikasi Sosial Jamaah Suluk Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Di Desa Suka Datang Rejang Lebong," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 5, no. 1 (2020): 1–12.

³⁴ Anita Marwing, "Komunikasi Kultur Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Maqashid Syariah (Studi Lokal Pela Gandong)," *Maddika: Jurnal of Islamic Family Law* 1, no. 1 (2020): 17–27.

antaragama yang sering muncul. *Pertama*, komunikasi melalui hubungan kerjama, kemunculan komunikasi antaragama dalam bentuk kerjasama antara masyarakat beda agama sifatnya karena kesadaran masing-masing pemeluk agama. Kerjasama tidak terbatas kepada hal-hal yang menyangkut kehidupan di lingkungan masing-masing akan tetapi juga meluas di luar lingkungannya. Artinya, masyarakat beda agama akan saling berkerjasama dalam setiap aktivitas yang menyangkut kepentingan bersama dan juga kepentingan golongannya. *Kedua*, komunikasi melalui peran tokoh agama, komunikasi antaragama sebagian diperankan oleh beberapa tokoh dari masing-masing agama. Interaksi antar agama tokoh agama sering kali menjadi penghubung antaragama. Umumnya tokoh agama memiliki pengaruh, dengan indikasi keluasan ilmu agama. *Ketiga*, komunikasi antar agama melalui peran pemerintah. proses komunikasi antaragama terkadang tidak cair maka dibutuhkan peran pemerintah. Keberadaan aparat pemerintah memang tidak bisa diabaikan dalam menciptakan keharmonisan dan jalannya komunikasi antar masyarakat yang berbeda agama.

Ketiga pola komunikasi antaragama di atas, sering terjadi di tengah masyarakat yang multietnis, perbedaan budaya dalam interaksi harus diikuti oleh siap toleransi yang kuat dalam membangun harmonisasi hubungan antar agama melalui pemahaman bahwa setiap kita berasal dari budaya yang berbeda-beda tentu memiliki adat kebiasaan dan pola sikap dan perilaku yang berbeda pula melalui interaksi antaragama penting mengedepankan sikap empati dan bijak dalam perbedaan budaya.

C. Kesimpulan

Merawat interaksi dan harmoni antaragama menjadi modal pada masyarakat berbeda budaya. Pada konteks komunikasi untuk mengkaji

Robeet Thadi: Pendekatan Komunikasi Antarbudaya Dalam Interaksi

komunikasi antarbudaya, maka ada dua pendekatan yang dapat dijadikan sebagai kerangka gabungan untuk mengkaji komunikasi antaragama yaitu pendekatan psikologi (sosial) dan pendekatan interaksionisme simbolik. Ada tiga premis dalam interaksi bahwas manusia bertindak berdasarkan makna-makna yang diberikan individu terhadap lingkungan sosialnya, makna didapatkan dan berhubungan langsung dengan interaksi sosial yang dilakukan individu dengan lingkungan sosialnya, dan makna diciptakan, dipertahankan, diubah dan dikembangkan lewat proses penafsiran yang dilakukan individu dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Bermodalkan literasi komunikasi antaragama dengan mengedepankan sikap emati dan arif terhadap perbedaan niscaya interaksi dan harmoni dalam kerukunan antaragama terjalin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Atabik, Ahmad. "Urgensi Komunikasi Lintas Budaya Sebagai Peredam Konflik Antar Agama." *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 5, No. 1 (2018).
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/3283>.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Bungin, Bungin. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Fisher, B. Aubrey. *Teori-Teori Komunikasi*, Penerj. Soejono Trimono. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986.
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*. Penj. Francisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

- Hakis. "Komunikasi Antar Umat Beragama di Kota Ambon." *Jurnal Komunikasi Islam* 5, no. 1 (2015): 98-113.
<http://jki.uinsby.ac.id/index.php/jki/article/view/73>.
- Hernawan, Wawan. "Komunikasi Antarumat Berbeda Agama (Studi Kasus Sikap Sosial dalam Keragaman Beragama di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat." *Jurnal Kom & Realitas Sosial* 1, no. 1 (2010): 62-74.
<http://jurnal.uib.ac.id/index.php/JIK/article/view/369/368>.
- Leliweri, Alo. *Prasangka dan Konflik*. Yogyakarta: LKiS Pelangi, 2005.
- Liliweri, Alo. *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS Pelangi, 2005.
- Liliweri, Alo. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS, 2002
- Liliweri, Alo. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Ma'arif, Syamsul. "Strategi Komunikasi Antar Umat Beragama dalam Menumbuhkan Ukhuwwah Wathaniyyah di Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara." *Jurnal An-Nida* 7, no. 2 (2015): 143-160.
<https://ejournal.unisnu.ac.id/JKIN/article/view/758>.
- Marwing, Anita. "Komunikasi Kultur Antar Umat Beragama dalam Perspektif Maqashid Syariah (Studi Lokal Pela Gandong)." *Maddika: Journal of Islam Family Law* 1, no. 1 (2020): 17-27.
<https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/maddika/article/view/1558>.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Robeet Thadi: Pendekatan Komunikasi Antarbudaya Dalam Interaksi

- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Rosda, 2005.
- Purwasito, Andrik. *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003
- Saefullah, Ujang. "Dinamika Komunikasi dan Kerukunan Hidup Antarumat Beragama." *Jurnal Penelitian Komunikasi* 14, no. 2 (2011): 93-110.
<http://bppkibandung.id/index.php/jpk/article/view/171>.
- Sandjaja, Sasa Djuarsa. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2004
- Soeprapto, Riyadi. *Interaksionisme Simbolik; Perspektif Sosiologi Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Sukidin, Basrowi. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia, 2002.
- Thadi, Robeet. (2020). "Komunikasi Sosial Jamaah Suluk dalam Kehidupan Sosial Keagamaan di Desa Suka Datang Rejang lebong." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 5, no. 1 (2020): 89-100.
<http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JDK/article/view/1611>.
- Watt, William Montgomery. *Titik Temu Islam-Kristen: Persepsi dan Salah Persepsi*. Perj. Zaimudin. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1991.